

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern ini, seiring dengan perkembangan teknologi yang meningkat, penggunaan kontrasepsi juga telah mengalami peningkatan. Menurut World Health Organization (WHO) di berbagai belahan dunia seperti Asia dan Amerika mengalami peningkatan dalam penggunaan kontrasepsi. Secara global, tingkat penggunaan alat kontrasepsi modern mencapai 63% pada tahun 2020, meningkat dari 35% pada tahun 1970 dan 58% pada tahun 2017. Pada tahun 2022, penggunaan kontrasepsi tercatat 77,5% dimana hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2020 sebesar 14,5%. Wilayah dengan penggunaan kontrasepsi tertinggi seperti Amerika Utara, Amerika Latin, dan Karibia, yaitu mencapai diatas 75%. Sedangkan penggunaan terendah yaitu Afrika Sub-Sahara dengan prevalensi di bawah 36% (Kusmiati, 2020).

Berdasarkan data dari BKKBN dan BPS pada tahun 2024, sebanyak 63,41% pasangan usia subur menjalani program Keluarga Berencana (KB) dengan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu suktik (63,7%), pil (17%), implant (7,4%) dan IUD atau spiral (7,4%). Pada tahun 2022, tercatat 55,36% pasangan usia subur menggunakan implant yang menunjukkan adanya peningkatan pada penggunaan kontrasepsi dari 53,61% ke 55,36%. Berdasarkan data, penggunaan MKJP masih rendah jika dibandingkan dengan non-MKJP. Di Indonesia, Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam penggunaan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 64,66% pada tahun 2021 dan yang paling rendah yaitu di Provinsi Papua 11,87% (pada tahun 2019).

Di Provinsi Bali, data penggunaan kontrasepsi pada tahun 2024 mencapai 63.024 orang dengan sebagian besar menggunakan kontrasepsi modern. Metode suntik masih menjadi pilihan utama, yang selanjutnya disusul oleh metode pil, dan MKJP (IUD dan Implan). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2022 terdapat 29.153 akseptor aktif yang menggunakan kontrasepsi implant (Sentari, 2024). Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), penggunaan kontrasepsi implant meningkat menjadi 12% pada tahun 2021 yang diasumsikan akan terus mengalami peningkatan menuju 2030. Di Kabupaten Buleleng, spesifiknya di Kecamatan Sawan jumlah penggunaan kontrasepsi sebesar 8.064 orang dengan akseptor suntik 60,3%, IUD 19,41% pil 4,5% implant 3,95%.

Tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas hanya akan membawa dampak negatif seperti kekurangan makanan dan gizi, stunting, kualitas kesehatan yang memburuk hingga pengangguran. Hal tersebut yang membuat pemerintah harus menekan pertumbuhan penduduk dengan kebijakan yaitu salah satunya program Keluarga Berencana atau KB (Asi, 2023). Keluarga Berencana adalah upaya yang disengaja oleh pasangan suami istri untuk menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, yang dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat kontrasepsi implant (Winarningsih, 2024).

Kontrasepsi implant adalah salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, dengan tingkat keberhasilan lebih dari 99% untuk mencegah kehamilan dan dapat memberikan perlindungan selama 3 hingga 5 tahun (Saragih, 2024). Implant dapat

memberikan efektivitas tinggi, pengembalian kesuburan yang cepat setelah pencabutan, dapat dicabut sesuai kebutuhan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari pengaruh hormon estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama serta tidak mengganggu produksi ASI (Oktavianah, 2023).

Dari banyaknya alat kontrasepsi yang ada, MKJP seperti IUD dan implant menjadi salah satu pilihan jangka panjang yang tepat untuk menunda kehamilan. Berdasarkan data yang diperoleh dari register KB di Puskesmas Sawan II, sebanyak 2.231 wanita usia subur menjadi akseptor KB aktif dimana KB suntik menjadi kontrasepsi yang paling banyak dipilih yaitu 47,5% selanjutnya IUD sebanyak 32,0% disusul dengan kondom sebanyak 8,2%, pil 7,3% dan yang paling sedikit yaitu implant sebanyak 5,1%. Dilihat dari data, MKJP Intra Uterine Device (IUD) memiliki prevalensi lebih besar jika dibandingkan dengan implant. Pada kenyataannya implant tetap dipilih oleh sebagian wanita usia subur di Puskesmas Sawan II, dimana hal ini menandakan implant adalah kontrasepsi yang juga diminati.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka dia akan memiliki sikap atau perilaku yang lebih positif terhadap sesuatu sehingga pengetahuan tersebut sangat penting dalam mengubah perilaku seseorang dari kurang baik menjadi lebih baik. Dalam pemilihan sebuah keputusan, pastilah ada alasannya. Begitu pula pada saat pemilihan kontrasepsi, pastinya ada faktor-faktor yang membuat seseorang memilih menggunakan implant diantara banyaknya pilihan alat kontrasepsi. Faktor tersebut seperti umur, jumlah anak, pendidikan, dukungan dari orang terdekat ataupun karena hal lain. Dengan adanya perpaduan antara informasi,

pengetahuan dan dukungan suami akan mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang terbukti efektif bagi kedua pasangan menggunakan kontrasepsi (Safitriana, 2022).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi implan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sumber informasi, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga. Penelitian di Puskesmas Indra Jaya pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa media informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan implan (p value 0,003), meskipun tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna (p value 0,102) (Rosita, 2024). Selain itu, studi tahun 2021 juga mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami memengaruhi keputusan wanita dalam menggunakan kontrasepsi implan (Rina dkk, 2020)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2021 menyebutkan bahwa lebih dari setengah suami memberikan dukungan terhadap penggunaan MKJP dengan persentase 61% dan 39% (Lestari, 2021). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dukungan suami berpengaruh besar dalam keputusan penggunaan implan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitriana pada tahun 2022 juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan dengan hasil uji chi-square dan batas kemaknaan $= 0,05$ diperoleh p value $= 0,01 < 0,05$ (Dukungan, 2022). Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiana tahun 2021 mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan implan dengan 39,6% menggunakan dan 60,4% tidak menggunakan KB implan. Selain umur, paritas juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan implan (Sugiana, 2021).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan hasil yang didapatkan masih sangat bervariasi dan belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Penelitian ini berfokus pada faktor sosiodemografi (umur, paritas, tingkat pendidikan) dan faktor sosial (dukungan suami dan sumber informasi) dalam pemilihan alat kontrasepsi implan. Tingkat pendidikan yang diteliti sudah dapat mencerminkan tingkat pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi. Selain itu, sikap WUS terhadap kontrasepsi juga dapat dipengaruhi oleh dukungan suami dan sumber informasi yang telah menjadi variabel penelitian. Sarana dan prasarana tidak menjadi fokus utama karena umumnya layanan kontrasepsi di Puskesmas memiliki standar yang sama. Pemilihan kontrasepsi lebih banyak ditentukan oleh faktor individu dan sosial dibandingkan ketersediaan fasilitas. Pembatasan variabel ini juga bertujuan untuk menjaga fokus penelitian agar lebih efektif dalam hal waktu, biaya, dan analisis data. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih spesifik dan mendalam.

Meskipun angka penggunaan KB implan di Kecamatan Sawan mengalami peningkatan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi implan di wilayah ini. Saya tertarik untuk melakukan penelitian ini guna memperoleh temuan yang lebih spesifik dan relevan untuk wilayah Puskesmas Sawan II. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pemilihan Kontrasepsi Implan Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sawan II Kabupaten Buleleng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apa Saja Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pemilihan Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sawan II Kabupaten Buleleng?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan kontrasepsi implant pada wanita usia subur di Puskesmas Sawan II Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik wanita usia subur seperti umur, paritas, dan tingkat pendidikan yang melatarbelakangi pemilihan implant sebagai alat kontrasepsi di Puskesmas Sawan II.
- b. Untuk mengidentifikasi dukungan suami yang melatarbelakangi pemilihan alat kontrasepsi implant pada wanita usia subur di Puskesmas Sawan II.
- c. Untuk mengidentifikasi sumber informasi yang melatarbelakangi pemilihan implan sebagai alat kontrasepsi di Puskesmas Sawan II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan di institusi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan memberikan asuhan kebidanan pada wanita usia subur tentang kontrasepsi implant.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi peneliti tentang keluarga berencana khususnya metode implant.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman di masyarakat dalam hal kesehatan reproduksi khususnya ketika ingin menggunakan alat kontrasepsi implant.

b. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pelayanan di Puskesmas Sawan II terkait kontrasepsi implant serta dapat meningkatkan peran aktif petugas kesehatan dalam memberikan KIE tentang kontrasepsi implant sehingga dapat meningkatkan minat calon akseptor untuk menggunakan KB implant.